

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas kinerja guru sangat berpengaruh pada keberhasilan sekolah karena peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya harus menyampaikan pelajaran, tetapi mereka juga memikul tugas lain, seperti bertindak sebagai konselor di lingkungan sekolah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa guru harus memenuhi kualifikasi dan persyaratan tertentu saat menjalankan fungsi dan tanggung jawab profesional tersebut (Siregar, 2021).

Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menangani aspek akademik siswa mereka, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk membantu pengembangan dan optimalisasi potensi siswa mereka. Tanggung jawab ini terkait erat dengan peran guru bimbingan dan konseling dalam mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan (Bahri et al., 2022). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 1 ayat 6, mengakui keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah.

Bimbingan dan konseling adalah komponen penting dari kurikulum sekolah. Layanan bimbingan dan konseling sangat memengaruhi pencapaian tujuan pendidikan karena berbagai kegiatan di dalamnya mempengaruhi pertumbuhan siswa agar mereka dapat berkembang menjadi orang yang bermanfaat. Siswa mendapatkan dukungan emosional dan psikologis melalui bimbingan dan konseling, yang membantu mereka berkembang secara optimal dalam hal pribadi maupun akademik (Latiffatunnusa, 2025).

Bimbingan dan konseling didefinisikan oleh Daryanto dan Farid (2015) sebagai proses di mana guru BK atau konselor menawarkan bantuan kepada siswa atau siswa yang menghadapi masalah dalam hal akademik, sosial, pribadi, atau karier. Tujuan dari layanan bimbingan dan konseling adalah untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa dan membantu mereka berkembang secara optimal dan menjadi lebih mandiri. Pada umumnya, program bimbingan dan konseling di sekolah disusun atas empat komponen pokok, yaitu layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan dan perencanaan individual, serta dukungan sistem.

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Salah satu tugas utama guru bimbingan dan konseling adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pemahaman yang membantu mereka mengenali diri, membuat perencanaan, dan mengembangkan pola kehidupan yang positif sebagai pelajar, anggota keluarga, dan anggota masyarakat (Misrawati, 2017). Selain itu, tanggung jawab untuk memfasilitasi pengembangan diri siswa adalah guru BK atau konselor (Siregar, 2021). Namun, banyak siswa yang belum memahami fungsi dan tanggung jawab guru BK. Sebagian siswa melihat guru BK sebagai "polisi sekolah" yang hanya bertanggung jawab untuk memastikan siswa disiplin. Persepsi negatif tersebut dapat menimbulkan jarak antara siswa dan guru BK serta mengurangi minat siswa untuk berkonsultasi, yang umumnya dipengaruhi oleh cara siswa menilai dan memandang peran guru BK di sekolah.

Pada kenyataannya, di SMP Negeri 13 Medan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling masih belum dilakukan secara optimal. Guru BK cenderung jarang memberikan layanan BK kepada seluruh siswa, sehingga

keberadaan guru BK dianggap tabu dan kurang dekat dengan siswa. Layanan yang diberikan lebih banyak difokuskan pada siswa yang memiliki permasalahan, khususnya terkait pelanggaran atau kedisiplinan. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya kesalahpahaman di kalangan siswa mengenai tugas dan fungsi guru BK yang sebenarnya, sehingga peran guru BK belum dipahami secara menyeluruh sebagai pendamping perkembangan peserta didik.

Kesalahan pemahaman mengenai peran Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah tidak hanya dialami oleh siswa, tetapi juga masih ditemukan pada guru mata pelajaran maupun tenaga kependidikan lainnya (Gita & Perianto, 2020). Kekeliruan dalam memaknai peran Guru BK tersebut dikenal sebagai persepsi negatif, yang berdampak kurang baik terhadap citra Guru BK di lingkungan sekolah. Padahal, Guru BK seharusnya berperan sebagai mitra atau sahabat bagi siswa, memberikan layanan bk sesuai kebutuhan, serta mendukung perkembangan siswa secara optimal. Namun, adanya persepsi negatif yang berkembang di kalangan siswa menyebabkan mereka enggan menjalin hubungan yang harmonis dengan Guru BK dan memanfaatkan layanan BK secara maksimal.

Hasil wawancara dengan guru BK dan sejumlah siswa kelas VIII di SMP Negeri 13 Medan menunjukkan bahwa banyak siswa masih menganggap guru BK sebagai orang yang menakutkan. Hal ini disebabkan guru BK sering dikaitkan dengan kegiatan razia terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah, sehingga siswa cenderung menghindar ketika berpapasan dengan guru BK. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memahami tugas dan fungsi guru BK secara tepat. Hasil wawancara bebas dengan siswa kelas VIII juga mengungkapkan bahwa konselor sekolah dipersepsikan sebagai guru yang galak, mudah marah, dan gemar

menghukum siswa, baik yang bersalah maupun yang tidak. Padahal, tujuan konselor sebenarnya adalah memberikan nasihat dan membantu siswa agar berperilaku lebih baik. Persepsi tersebut menyebabkan guru BK dianggap sebagai “polisi sekolah” dan menjadi sosok yang menakutkan bagi siswa. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa kualitas pelayanan yang baik akan membentuk persepsi positif dari pihak yang dilayani, sehingga guru BK dituntut untuk memiliki sikap terbuka, empati, dan perilaku yang menumbuhkan rasa aman agar siswa merasa nyaman dan lebih terbuka dalam menerima layanan bimbingan dan konseling.

Siswa merupakan pihak utama yang menjadi sasaran layanan bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga konselor dituntut untuk memberikan pelayanan secara optimal serta menampilkan sikap dan keteladanan yang dapat dijadikan contoh dalam berbagai situasi. Dengan demikian, siswa tidak merasa canggung atau takut untuk berinteraksi dengan guru BK, baik ketika menghadapi masalah maupun dalam kondisi normal. Pemahaman bahwa guru BK hanya menangani siswa bermasalah perlu diluruskan, sehingga guru BK dapat dipandang sebagai sosok yang dekat, bersahabat, dan menjadi pendamping siswa dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Akibatnya, salah satu tujuan utama penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman siswa tentang peran dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Layanan informasi dapat membantu siswa memahami peran dan tanggung jawab guru BK di sekolah. Selain itu, informan memainkan peran penting dalam memberi tahu pihak-pihak yang berkepentingan tentang berbagai elemen yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan perencanaan yang telah ditetapkan serta

untuk membantu menyelesaikan pekerjaan atau tugas tertentu (Prayitno & Amti, dalam Astuti et al., 2019). Dengan kata lain, siswa dapat lebih memahami informasi penting melalui layanan informasi. Media biasanya digunakan oleh konselor dalam layanan informasi untuk membantu mereka menyampaikan materi atau informasi kepada siswa. Media ini dapat berupa gambar, audio, animasi, atau video.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2018), layanan informasi dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang peran dan tanggung jawab guru BK di sekolah. Dengan layanan ini, siswa dapat memahami bahwa guru bimbingan konseling bukan polisi sekolah, tetapi teman yang dapat membantu atau membimbing mereka dengan masalah yang mereka hadapi di sekolah.

Berdasarkan latar belakang serta kondisi yang telah diuraikan tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Layanan Informasi dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Tugas dan Fungsi Guru BK di Kelas VIII SMP N 13 Medan Tahun Ajaran 2025/2026”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi beberapa hal, yaitu:

1. Rendahnya tingkat pemahaman siswa mengenai tugas dan fungsi guru bimbingan dan konseling di sekolah.
2. Masih adanya kesalahpahaman siswa dalam memaknai peran guru bimbingan dan konseling.
3. Siswa merasa canggung dan enggan berinteraksi dengan guru bimbingan dan konseling.
4. Guru BK dipersepsikan sebagai sosok yang menakutkan oleh sebagian siswa.

5. Guru BK sering dipandang hanya sebagai penegak kedisiplinan atau “polisi sekolah”.
6. Peran guru bimbingan dan konseling di sekolah belum terlaksana secara optimal.
7. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling masih tergolong jarang dilakukan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, peneliti membatasi masalah hanya pada “Pengaruh Layanan Informasi dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Tugas dan Fungsi Guru BK di Kelas VIII SMP N 13 Medan Tahun Ajaran 2025/2026”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh layanan informasi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap tugas dan fungsi guru BK di kelas VIII SMP N 13 Medan tahun ajaran 2025/2026?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan informasi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap tugas dan fungsi guru BK di kelas VIII SMP N 13 Medan tahun ajaran 2025/2026.

1.6 Manfaat Penelitian

1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi serta khazanah keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling khususnya yang berkaitan dengan layanan informasi terhadap pemahaman siswa terkait tugas dan fungsi guru BK di sekolah.

2) Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu banyak hal yang berkaitan dengan memberikan bimbingan dan konseling di sekolah, seperti:

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang tugas dan fungsi guru BK di sekolah. Hal ini diharapkan akan membuat siswa lebih sadar tentang manfaat bimbingan dan konseling.
- b. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih dan menerapkan layanan informasi yang efektif guna meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai peran, tugas, serta fungsi guru bimbingan dan konseling di sekolah.
- c. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam menyediakan sarana serta perancangan program layanan yang menunjang optimalisasi peran guru BK.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik

sejenis dalam bidang layanan bimbingan dan konseling dengan variabel, metode, atau konteks yang berbeda.



THE
Character Building
UNIVERSITY